



Tantangan Pendidikan Islam di Era Globalisasi (2)

Oleh: A. Fatih Syuhud
Dewan Pengasuh PP. Al-Khoiroh
Website: www.fatihsyuhud.com

Reformasi Paradigma Pendidikan

Secara faktual hampir seluruh negara-negara Islam¹ baru terlepas dari belenggu penjajahan Barat di akhir abad dua puluh tepatnya sekitar 1950-an. Pada umumnya terjadinya pemindahan kekuasaan dari penjajah ke tangan pribumi menimbulkan terjadinya perubahan politik di negara-negara tersebut yang sebagai akibatnya tertundanya reformasi pendidikan yang dicita-citakan sebelumnya. Rezim kekuasaan yang baru pasca kolonialisme tidak mampu memfokuskan diri pada tugas ini. Fokus utama mereka adalah bagaimana mempertahankan kekuasaan di tengah-tengah terjadinya kekacauan politik. Oleh karena itu pengembangan dan reformasi pendidikan menjadi terabaikan untuk beberapa waktu. Pendidikan hanya menjadi bagian dari retorika politik dan rencana-rencana pengembangan pendidikan terartikulasi tanpa adanya pencapaian yang berarti. Dewasa ini pun anggaran negara yang dicangkan untuk program pendidikan di negara-negara Islam relatif sangat

rendah sehingga infrastruktur pendidikan yang mutlak diperlukan tidak atau jarang tersedia. Sebagai contoh Malaysia, negara Islam yang relatif maju program pendidikannya ini, menurut UNESCO (1996) hanya mengalokasikan dana USD 82 perkapita, sementara Indonesia sendiri cuma mengalokasikan USD 6 perkapita.

Hal ini menimbulkan dampak-dampak yang tidak efektif, seperti pelajar yang hendak memperdalam ilmunya terpaksa harus pergi ke luar negeri yang biayanya relatif lebih mahal apalagi kalau tujuan belajarnya di negara-negara maju. Sementara kecenderungan belajar ke luar negeri ini menimbulkan persoalan tersendiri khususnya bagi mereka yang secara ekonomis kurang mampu.

Dari ribuan mahasiswa yang belajar di luar negeri - kecuali yang belajar di negara-negara maju seperti Amerika, Eropa dan Australia yang umumnya berlatar belakang ekonomi menengah ke atas yang tersebar di Asia Selatan (India, Pakistan, Bangladesh) dan Timur Tengah (Mesir, Jordan, Syria, Sudan, dan lain-lain) mayoritas adalah berlatar belakang ekonomi lemah (kaum santri pedesaan) yang untuk biaya studi dan menunjang kehidupan sehari-hari harus banting tulang bekerja paruh waktu (*part-time*) yang beraneka ragam mulai dari bekerja sebagai staf

¹ Yang dimaksud negara Islam di sini adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Jadi tidak hanya berkonotasi pada negara-negara yang secara konstitusi berideologikan Islam. Istilah ini dipakai hampir oleh seluruh penulis Muslim ataupun no-Muslim (orientalis) yang membahas tentang Islam. Lihat, misalnya Khusro (1981).

lokal di kedutaan-kedutaan Indonesia setempat,² mengajar privat (umum dilakukan mahasiswa Indonesia di Malaysia), berwiraswasta (seperti yang dilakukan sebagian mahasiswa Mesir dengan membuka warnet atau agen perjalanan), menjaga warnet, sampai bekerja sebagai guide (pemandu) jamaah haji, baik travel ONH Plus maupun jamaah haji biasa yang dikenal dengan istilah pekerja TEMUS (tenaga musim atau *seasonal worker*) pada Departemen Agama (Depag). Apa yang dihasilkan mereka selama kerja *part-time*, termasuk guide haji, umumnya sangat pas-pasan dan tidak seimbang dengan terbuangnya waktu dan tenaga yang mereka keluarkan.

Di samping itu, sudah bukan rahasia lagi bahwa di era Orde Baru pelajar mengalami banyak hambatan, khususnya untuk kuliah agama, untuk dapat belajar ke luar negeri apalagi untuk mendapatkan beasiswa. Bandingkan misalnya dengan Malaysia atau India. Para pelajarnya bukan hanya didorong untuk belajar ke luar negeri tetapi juga mendapat tawaran-tawaran beasiswa atau pinjaman-pinjaman jangka panjang yang menarik.³ Di era pasca Orba atau Era Reformasi saat ini praktik-praktik mempersulit pelajar yang akan studi ke luar negeri masih saja terjadi yang dilakukan oleh berbagai pihak birokrasi yang terkait, mulai dari pengurusan paspor, permintaan rekomendasi, dan lain-lain hampir tak dapat dilakukan tanpa adanya uang pelicin di bawah meja.

² Kedutaan yang mempekerjakan mahasiswa Indonesia umumnya adalah KBRI di Timur Tengah (Mesir, Syria, Tunisia, dll), sedangkan untuk KBRI India tampak lebih menyukai staf lokal yang langsung diambil dari Indonesia yang relatif kurang pengalaman, padahal banyak mahasiswa India yang berminat. Faktor KKN masih menjadi praktik lazim di sejumlah KBRI sampai saat ini.

³ Di Malaysia dan India prosedur untuk mendapatkan beasiswa dilakukan dan diumumkan dengan sangat transparan yang memungkinkan siapa saja yang berkualitas akan mendapatkannya tanpa kekuatiran akan di'kudeta' oleh pihak-pihak tertentu.

Adanya amandemen konstitusi yang mengalokasikan 20% anggaran untuk pendidikan itu sudah bagus tapi langkah ini tentu saja belum cukup, masih dibutuhkan sejumlah langkah reformasi lain di bidang pendidikan termasuk di antaranya menghilangkan praktik diskriminasi pengalokasian dana antara institusi pendidikan di bawah Depdiknas dan Depag, perlunya peningkatan apresiasi kalangan birokrat terhadap pelajar dan mahasiswa dengan cara memberikan kemudahan – bukan malah mempersulit – segala proses yang berkaitan dengan prosedur urusan pendidikan. Lembaga-lembaga Islam semacam pesantren perlu mendapatkan dukungan sepenuhnya dari pemerintah, baik moril maupun finansial, karena lembaga-lembagasemacam inilah yang berperan besar membantu program pemerintah dalam melestarikan nilai-nilai dan spirit Islam di satu sisi serta pemberantasan buta huruf di sisi lain, khususnya di daerah-daerah pedesaan yang notabene menjadi tempat mayoritas rakyat Indonesia.

Di lain pihak lembaga-lembaga Islam tradisional semacam pesantren, khususnya pesantren salaf perlu melepaskan diri dari blueprint lamanya dan memodernisasi system dan metode pendidikannya agar tidak tertinggal dengan perkembangan keilmuan modern yang melajubegitu pesat. Secara histories sejak awal berdirinya pada sekitar abad enam belas melewati masa penjajahan, Orde Lama, Orde Baru, dan Orde Reformasi saat ini, pesantren salaf dikenal dengan sikapnya yang selalu menjaga jarak dengan kekuasaan (Federspiel, 1995) dan pemerintah pun enggan mendekati pesantren kecuali saat-saat menjelang PEMILU. Di Orde Reformasi ini sangat urgen adanya sikap kebersamaan antara lembaga-lembaga agama, khususnya lembaga Islam dengan pemerintah melalui pendekatan yang bersifat *mutual respect* (saling menghargai), *mutual understanding* (saling memahami) dan *mutual need* (saling membutuhkan) dengan tujuan yang pasti yaitu untuk semakin mendorong laju pertumbuhan



pendidikan demi terciptanya jutaan pakar-pakar iptek yang ber-imitasi (beriman dan bertakwa). Dalam hal ini sikap arogansi kekuasaan di satu pihak dan rasa inferioritas di pihak lain, mutlak harus dihapuskan.

Sementara itu sesuai dengan latar belakang dan kecenderungan yang berbeda, para ilmuwan terbagi dalam dua kategori yaitu, (a) ilmuwan agama, yakni ilmuwan yang mengadakan pengkajian khusus berbagai disiplin ilmu agama dan (b) ilmuwan umum, yakni para pakar yang mengambil spesifikasi berbagai disiplin ilmu duniawi kontemporer.

Para ilmuwan umum tentunya akan 'menggarap' ladang yang sesuai dengan bidang-bidang yang menjadi keahlian mereka masing-masing sementara fungsi para ilmuwan agama di sini adalah (a) sebagai mediator antara aspirasi umat dengan para pakar iptek, (b) mengadakan hubungan yang proporsional dengan para pakar komunikasi massa dalam rangka memanfaatkan media massa, khususnya televisi dan internet, sebagai upaya unifikasi dan pengembangan umat dan (c) menyatukan paradigma para pakar iptek Muslim bahwa apa yang akan, sedang dan telah diperbuat selalu mengandung dua dimensi yaitu pengabdian kepada Allah (ibadah) dan untuk kebaikan serta rahmat seluruh umat manusia (Nawwab, 1979). Yang pada gilirannya nanti akan mengarah pada Islamisasi iptek sebagaimana yang dicita-citakan oleh Al-Faruqi di atas.

Penutup

Gambaran solusi Islami terhadap tantangan-tantangan pendidikan di era globalisasi di atas, bagaimanapun, merupakan disain besar, yang oleh sebagian kalangan mungkin dianggap terlalu romantis. Kendatipun bukan berarti mustahil dilakukan dengan melihat beberapa fenomena paling mutakhir di berbagai dunia Islam, khususnya Indonesia meliputi (a) semakin menipisnya dikotomi antara – meminjam istilah Clifford Geertz – Islam Santri dan Islam Abangan, (b) semakin banyaknya pakar iptek

yang berlatar belakang santri, (c) semakin tipisnya friksi yang terjadi antara berbagai organisasi Islam yang disebabkan oleh semakin tajamnya visi Islam mereka dalam awal milenium ini dan (d) terjadinya perubahan dahsyat dalam konstalasi politik di Indonesia dari 'demokrasi artifisial', menuju demokrasi esensial yang relatif dapat diharapkan.

Untuk itu yang paling diperlukan guna mengimplementasikan *blue-print* di atas adalah visi yang jauh ke depan dan *political will* (kemauan politik) semua pihak yang terkait yaitu: individu-individu Muslim (termasuk orang tua), para pakar iptek dan agama, institusi-institusi pendidikan, lembaga-lembaga Islam serta pemerintah. Tanpa adanya unifikasi *political will* berbagai elemen di atas, umat Islam Indonesia akan tetap terbelakang. Dan bila demikian Indonesia tidak akan pernah menjadi negara maju, sebagaimana yang dikatakan oleh Sayidiman Suryohadiprojo, mantan gubernur Lemhanan (Republika, 23/09/1994).[]

Bibliografi

- Ahmed, Manzoor (1990), *Islamic Education*, New Delhi: Qazi Publishers, hlm. 1
- Asfar, Muhammad (1996), "Ulama dan Politik: Perspektif Masa Depan", *Ulumul Quran*, 5(VI), hlm. 4-18.
- Brown, Chip, "The Science Club Serves its Country" dalam *Esquire*, December 1994.
- Cairns, E. (1990), "Impact of Television News Exposure on Children's Perceptions of Violence in Northern Ireland" *Journal of Social Psychology*, hlm. 130, 447-452.
- Conway, M.M., Stevens, A.J. & Smith, R.G. (1975), "The Relation between Media Use and Children's Civic Awareness", *Journalism Quarterly*, hlm. 52, 531-538.
- Durkin, K. (1985), *Television, Sex-roles and Children*, Milton Keynes, Open University Press.
- Earl, R.A. & Pastermack, S. (1991), "Television Weather Casts and their Role in Geographic Education", *Journal of Geography*, hlm. 90, 113-117.
- Faruqi, Isma'il al- (1987), "Foreward" dalam Akbar S. Ahmed *Toward Islamic Anthropology: Definition, Dogma and Directions*, Lahore, hlm.7.
- Francis, Leslie J. (1997), "The Socio-psychological Profile of the Teenage Television Addict" dalam *The Muslim Education Quarterly*, 1 (15), hlm 5-19.
- Federspiel, Howard M. (1995), "Pesantren" dalam Esposito, J.L. *The Oxford Encyclopedia of Modern Islamic World*, London: Oxford University Press, Vol.3, hlm.325-326.
- Gould, M.S. & Shaffer, D. (1986), "The Impact of Suicide in Television Movies", *New England Journal of Medicine*, 315, 690-694

Muzulul Qur'an & Tradisi Baca-Tulis

"*Bacalah dengan nama Tuhanmu Yang menciptakan. Yang telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajarkan dengan al-qalam. Mengajarkan manusia apa yang tidak ia ketahui.*" (Al-'Alaq:1-5)

Ada sebuah kisah menarik tentang tema yang ingin saya tulis kali ini. Fenomena ini diceritakan⁴ oleh seorang mahasiswa India asal Indonesia yang sedang mengurus perpanjangan ijin tinggal di kantor imigrasi. Dia kebetulan duduk bersebelahan dengan seorang bule yang datang bersama keluarganya. Ketika penduduk luar India lain tampak ribut dan berbicara sendiri-sendiri, seluruh anggota keluarga ini tampak asyik membaca buku. Sang suami membaca "My Life"-nya Bill Clinton, istrinya membaca novel seorang ahli hukum John Grisham, sementara kedua anaknya membaca komik Archie. Pemandangan bule yang sedang asyik membaca merupakan fenomena umum yang tidak hanya terjadi di kantor imigrasi itu saja. Pendeknya, masyarakat Barat—yang awam, lebih-lebih yang terpelajar—telah terbiasa untuk menghabiskan waktu dengan membaca dan hal itu merupakan ciri masyarakat yang berbudaya.

Di Indonesia membaca bukanlah fenomena umum. Ia hanya menjadi kegiatan sekelompok kecil masyarakat yang bagi banyak orang merupakan sesuatu yang asing. Lebih ironis lagi, kegiatan membaca yang merupakan jantung dunia pendidikan justru tidak banyak diakrabi oleh mahasiswa yang merupakan subjek dan objek pendidikan pada tingkat tertinggi. Seperti yang kita ketahui bersama, bahkan di dalam kelas pun, ketika seorang dosen belum datang, aktivitas yang

⁴ Cerita ini dikutip dengan ijin penulis di afatih.wordpress.com.



dilakukan pada umumnya bukanlah membaca, melainkan berbincang-bincang menghabiskan waktu yang lebih merupakan ciri masyarakat yang belum modern dalam arti sebenarnya.

Membincangkan hal ini menjadi menarik ketika kita mengingat bahwa mayoritas masyarakat Indonesia adalah Muslim dan bahwa wahyu pertama dalam Islam adalah perintah untuk membaca. Tidak adil memang jika kita memaksakan komparasi antara fenomena dalam paragraf pertama dengan yang terjadi pada masyarakat Indonesia yang mayoritas Muslim. Kedua hal itu lebih menunjuk pada perbedaan budaya daripada afiliasi agama. Namun kenyataan bahwa wahyu pertama yang turun pada Nabi berisi perintah membaca dan pentingnya penulisan membuat kita harus berpikir kembali tentang hal ini.

Surat al-‘Alaq ayat 1-5 adalah wahyu verbal pertama yang diterima Nabi saw. Dalam kisah pewahyuan ayat-ayat ini, Nabi dikisahkan ‘dipaksa’ oleh malaikat Jibril untuk membaca (*iqra*’/bacalah!). Tapi saat itu Nabi merespon dengan menjawab “Saya bukanlah seorang yang bisa membaca”. Ada sebuah analisis menarik dari Tariq Ramadan⁵ tentang peristiwa ini. Dia menulis bahwa karena Nabi adalah seorang *ummi* saat itu Nabi “mengungkapkan ketidakmampuan logis dan bila kemudian Nabi mampu membaca hal itu karena spiritualitas yang terkandung di dalamnya—‘dengan nama Tuhanmu’—membuka akses terhadap dimensi lain ilmu pengetahuan”.

Setidaknya ada beberapa hal yang menarik untuk dibicarakan. Pertama adalah bahwa Nabi saw., seorang *ummi*—tentang hal ini ada hikmah tersendiri dalam ayat lain—‘dipaksa’ untuk membaca. Hal ini memberikan impresi betapa Islam menekankan pentingnya membaca hingga dipilih seorang *ummi*, yang dipaksa untuk membaca, untuk menyampaikan pesan-pesannya. Kedua, keharusan untuk menyertakan spiritualitas

dan keimanan dalam aktifitas pembacaan itu. Tentu hal itu tidak berarti meminggirkan peran nalar dalam proses pembacaan. Sebaliknya, rasionalitas (baca: *ta’aqul, tadabbur*) adalah komponen utama dalam proses memahami dan menafsirkan ‘bacaan’, namun hal ini tidak boleh meminggirkan keimanan dan spiritualitas dalam prosesnya.

Selanjutnya, dalam analisis semantik bahasa Arab⁶, pembuangan objek dari kata *iqra*’ memiliki implikasi bahwa objek yang dibaca adalah umum—disamping tentu saja Al-Quran sebagai kitab suci. Karenanya seorang yang beriman pada Al-Quran tidak perlu membatasi materi bacaan selama pembacaannya selalu menyertakan *ismi Rabbik*. Pada tataran epistemologis frase *bismi Rabbik* dapat dilihat sebagai rambu-rambu dalam ‘membaca’. Pembacaan tanpa menggunakan *ismi Rabbik*, katakanlah seperti filsafat sekuler—jika istilah ini disetujui, dapat melahirkan proses dan hasil yang berbeda dengan hasil pembacaan yang, sebutlah, Islami. Untuk sekedar menyebut contoh, bagi seorang rasionalis keraguan adalah metode epistemologis yang valid untuk mencapai kebenaran. Tapi hal ini ditolak oleh Al-Quran (10:36).⁷

Perintah membaca pada ayat pertama surat al-‘Alaq dilanjutkan dengan isyarat terhadap pentingnya tulisan pada ayat keempat dan kelima. Tentang kaitan antara ayat 3-4 dan ayat sebelumnya, Al-Biqā’i menyatakan bahwa Allah mengajarkan pada Nabi saw. sekalipun saat itu beliau adalah seorang *ummi* sebagaimana Allah mengajarkan ilmu pada orang bodoh dengan pena.⁸ Disini terdapat penekanan terhadap pentingnya penulisan sebagai sarana transmisi ilmu yang dalam Islam mendapat tempat yang tinggi.

⁶ Tentang hal ini dapat dibaca ulasan al-Jurjani dalam *Dalail al-I’jaz* 1/44.

⁷ Uraian tentang hal ini dapat dibaca dalam Al-Attas, *Prolegomena to The Metaphysics of Islam*, 117 dst.

⁸ Baca Al-Biqā’i, *Nazhm al-Durar*, IX/470.

⁵ Dalam *Western Muslims and The Future of Islam*, hal. 20-21.

Seperti telah disinggung di atas, minat baca umat Islam Indonesia, dan orang Indonesia secara umum, lebih terkait dengan persoalan budaya daripada agama. Namun sebagai negara dengan penduduk beragama Islam terbesar di dunia, adalah ironis bahwa Muslim Indonesia belum mampu menerjemahkan wahyu pertama dalam kehidupan sehari-hari. Di belahan lain dunia Islam, kondisinya lebih baik. Di India dan Iran misalnya. Di kedua negara tersebut tradisi keilmuan yang memang telah lama mengakar terus lestari hingga kini. Dalam sejarahnya, bangsa Indonesia tidak memiliki satu peradaban dengan tradisi baca-tulis (baca: keilmuan) yang kuat. Dibutuhkan lebih dari sekedar kerja keras untuk menggapai hal itu. Nuzul Quran bisa menjadi jawaban untuk semua itu.

Dengan merujuk pada Al-Quran, adalah sah untuk mengatakan bahwa menjadi seorang Muslim yang baik adalah menjadi pembaca yang baik (baca: rajin, dst). Meski perangkat tulisan ini kurang kredibel untuk ‘mendakwahkan’ hal ini, momentum nuzul Quran rasanya layak dijadikan pijakan awal transformasi budaya untuk lebih bersahabat dengan bacaan dan tulisan. Di sini, di Indonesia. *wallahu a’lam.* []

Mohammad Imdad Robbani
Alumni PP. Lirboyo, Kediri



RAMADHAN (2)

Oleh: Syamsul Arifin
Santri PP. Al-Khoirot
Samsul.alkhoiro@gmail.com

A. Memenuhi rukun-rukun puasa, yaitu:

- 1- Niat berpuasa ramadhan...(edisi sebelumnya)
- 2- Berpuasa disiang harinya bulan ramadhan

B. meninggalkan perbuatan yang bisa menghilangkan pahala puasa, yaitu:

- 1- Memandang hal-hal yang diharamkan.

Pandangan yang haram akan membekaskan bayangan di dalam hati kita terhadap apa-apa yang kita pandang. Dan pada waktu itu pun Syaithan merasuk dan segera bermain di dalam hati kita, pikiran dan angan-angan menjadi kacau karena bayang-bayang yang begitu mempesona dari apa yang kita pandang yang tak lain merupakan hiasan syaitan yang telah merasuk dalam hati kita. Akibatnya akan lahir kejelekan-kejelekan yang banyak di dalam hati kita.

Meskipun pada dasarnya manusia ini diciptakan dengan dua sisi, yaitu sisi buruk dan baik dan dilengkapi oleh sifat kelemahan sebagai manusia. namun semua itu bukan menjadi alasan bagi kita untuk selalu merasa lemah dan terus menerus membiarkan diri kita selalu terpedaya oleh tipu muslihat yang direncanakan dan disusun sedemikian rapinya oleh syaitan. Terutama dengan pandangan kita yang pada umumnya setiap manusia menginginkan keindahan dalam setiap apa yang mereka pandang. Akan tetapi kita sebagai ummat muslim, tentunya ada tuntunan tersendiri dengan semua yang akan kita lakukan termasuk dengan pandangan kita.

Mengumbar pandangan merupakan kemaksiatan kepada Allah yang akan berdampak hilangnya amal baik kita, termasuk pahala dari puasa yang kita lakukan setiap hari selama bulan Ramadhan.

Dalam islam kita tidak boleh mengumbar pandangan pada setiap sesuatu yang indah

menurut pandangan kita jika hal tersebut dilarang oleh hukum islam. Jadi dengan adanya syari'at islam kita sudah memiliki pedoman dalam semua aspek kehidupan kita sehari-hari.

2- Menggunjing atau menggosip (غيبية)

Ghibah mungkin bukan sesuatu yang asing bagi kita, karena setiap lapisan masyarakat sudah tahu dan mengerti bagaimana dan apa yang dinamakan ghibah serta bagaimana hukumnya. Setiap orang apabila ditanya tentang hukum ghibah akan menjawab "dosa". Akan tetapi pada realita kehidupan masyarakat, ghibah seakan-akan bukan hal yang sangat dibenci dan dilarang oleh agama, bahkan sebagian orang ketika ditegur atau dinasihati agar mereka berhenti untuk menggunjing (Ghibah), dengan enaknyanya mereka menjawab "ini kan bukan ghibah tapi cuma ngomongin apa adanya kok....!", padahal hal yang seperti itulah yang dimaksud ghibah.

Di zaman kita saat ini, banyak sekali diadakan acara-acara perkumpulan, jama'ah yasin, tahlil, pengajian rutin kaum ibu-ibu, dan lain sebagainya, namun terkadang sebagian dari anggotanya (bukan keseluruhan) disetiap perkumpulan tersebut dengan santainya dan kompaknya, untuk mengisi kekosongan waktu mereka dalam rangka menunggu acara dimulai, mereka isi dengan ngobrol dan bicara yang ngelantur kemana-mana yang pada akhirnya (tanpa mereka sadari atau tidak) mereka menggunjing tetangga, kerabat, saudara, bahkan bisa-bisa suami mereka sendiri juga tak jarang menjadi bahan pergunjingan.

Realita membuktikan bagaimana kerusakan yang ditimbulkan dari menggunjing (Ghibah) yang bergaung di berbagai penjuru. Kadang orang berucap tanpa ia pikirkan terlebih dahulu dan ia anggap hal yang sangat sepele namun berakibat fatal bagi dirinya, keluarga, tetangga, dan masyarakat di sekitarnya.

Dan kini majelis-majelis seperti ini laku dan banyak diminati oleh masyarakat. Beragam dosa lahir dari aktivitas ini. Berbagai media berlomba-

lomba untuk menjadi yang terdepan dalam mencari dan menampilkan berita yang membuat heboh dan penasaran pada pemirsanya. Bagi seorang muslim kita harus berupaya semampu mungkin untuk meninggalkan hal-hal tersebut agar tidak larut dan terbiasa dengan menggunjing orang lain. Yaitu dengan cara "berkata yang baik atau diam".

3- Berbohong (كذب) dan Mengadu Domba (نميمة)


Lidah kita bentuknya memang kecil dan tidak bertulang, namun karena lidah seringkali kita jumpai berbagai macam pertengkaran, permusuhan, kebencian, perceraian, bahkan peperangan bisa berlangsung akibat tidak terkendalinya lidah kita dengan berbohong

Berbohong merupakan termasuk sebagian yang mudah sekali diucapkan oleh lidah, padahal ketika pertama kali kita berbohong, maka sudah pasti untuk menutupi kebohongan tersebut kita dituntut untuk terus berbohong. Kebohongan yang kita ciptakan meskipun tidak diketahui oleh orang lain tapi perbuatan tersebut akan terus menerus menyiksa dan membebani pikiran dan hati kita.

Begitu juga dengan namimah yang mana perbuatan ini sangatlah fatal dampaknya terutama bagi kedua belah pihak yang di adudomba, karena begitu besar dampaknya, Rasulullah sangatlah membenci orang yang suka mengadu domba. Beliau bersabda "*bukan termasuk golongan ummatku orang yang suka mengadu domba*"

Beberapa hal diatas yang telah disebutkan merupakan hal yang sangat penting untuk kita perhatikan dengan sebaik-baiknya, terutama di bulan puasa ini, demi memperoleh pahala dan keutamaan puasa yang kita laksanakan. Sehingga kita berpuasa tidak hanya merasakan rasa lapar dan haus semata, namun juga merasakan hikmah dan arti sesungguhnya dari ibadah puasa di bulan Ramadhan, serta kenikmatan yang akan diberikan oleh Allah SWT di dunia lebih-lebih di akhirat nanti. Semoga kita dijauhkan dari perbuatan-perbuatan tersebut, Amin. []

JADWAL PENGAJIAN PP. AL-KHOIROT PENGAJIAN REGULER				
NO.	NAMA KITAB	MU'ALLIM	WAKTU WIB	KET.
1	Kafrawi (Nahwu)	KH. Zainal Ali	07:00 – 08:30	Putra
2	Kailani (Shorof)			
3	Lu'lu' wal Marjan	Kyai Ja'far Shodiq	16:00 – 16:30	Putra-putri
4	Bughiyatul Mustaryidin		16:30 – 17:00	Putra-putri
5	Iqna'	KH. Zainal Ali	20:00 – 21:00	Putra-putri
6	Muhaddab			
7	Fathul Wahhab			
8	Tafsir Jalalain			
9	Shohih Bukhori			
PENGAJIAN REGULER PUTRI				
NO.	NAMA KITAB	MU'ALLIM	WAKTU WIB	KET.
1	Sullam	Nyai Hj. Luthfiah Syuhud	07:00 – 08:00	Santri Putri
2	Safinah			
3	Bidayatul Hidayah			
4	Syarah Fathul Majid			
5	Irsyadul 'Ibad			
6	Mutammimah	Nyai Hj. Luthfiah Syuhud	19:30 – 20:30	Santri Putri
7	Kailani			
PENGAJIAN NON REGULER				
NO.	NAMA KITAB	MU'ALLIM	WAKTU WIB	KET.
1	Mirqot as-Su'ud at-tashdiq syarah Sullam Taufiq	KH. Zainal Ali	Jumat 16:00 – 17:00	Umum(Santri dan Masyarakat)
2	Faidul 'Allam fi Hukmi as-Salam	Habib Sholeh al-aydrus	Malam Minggu Legi 18:00 – Selesai	Umum
3	Shahih Bukhori	KH. A. Fatih Syuhud	Jumat Legi 14:00 – 15:00	Alumni dan Umum



**Buletin Pesantren
AL KHOIROT**

Alamat Redaksi: PP. Al-Khoirot Jl. KH. Syuhud Zayyadi Rt: 09/01 Dsn. Krajan Karangsono Pagelaran Malang , Tlpn. (0341)879709, Hp. 08133388490
Email: redaksi.alkhoirot@gmail.com
Website: www.alkhoirot.com

Penasihat: KH. Zainal Ali Suyuthi
Pemimpin Redaksi: A. Fatih Syuhud
Wakil Pemred: Ja'far Shodiq Syuhud
Redaktur Pelaksana: Syamsul Arifin
Sekretaris: Syamsul Huda
Staf Redaksi: Moch. Su'udi, Syamsuri, Achmad Juwaini, Maskur, Ali Ma'sum

Ket.: Redaksi menerima kontribusi tulisan opini seputar santri, pesantren, Islam dan problematika dunia Islam secara umum. Tulisan hendaknya tidak lebih dari 500 kata